

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Secara alami, tubuh manusia memang seolah memiliki kecerdasannya sendiri. Tubuh dapat memberikan respon terhadap berbagai hal yang berkontak langsung/tidak langsung dengan dirinya; termasuk merespon lingkungan di sekitarnya. Di zaman yang semakin maju dan berkembang ini, tidak dapat dipungkiri bahwa tuntutan hidup serta rutinitas sehari-hari dirasa semakin menyesak. Tidak jarang kenyataan tersebut membuat manusia lebih stres, lebih kurang memerhatikan kesehatannya sendiri. Oleh karena itu penting untuk membuat lingkungan—tempat manusia beraktivitas sehari-hari—menjadi suatu lingkungan yang sehat dan memelihara. Setidaknya, meskipun tidak begitu disadari, lingkungan memiliki pengaruh yang besar untuk kondisi tubuh manusia. Lingkungan dapat membuat tubuh menjadi lebih mudah melakukan penyembuhan dan perbaikan diri atau sebaliknya.

Healing memang merupakan istilah ‘penyembuhan’ namun maknanya jauh lebih dalam dari sekadar penyembuhan menggunakan obat-obatan atau penanganan medis. Istilah tersebut mencakup pengertian yang lebih kompleks terkait kondisi tubuh fisik dan psikologis seseorang. *Healing* adalah salah satu kemampuan tubuh untuk menyeimbangkan atau memperbaiki bagian dari dirinya yang mengalami gangguan. Lingkungan dapat berpengaruh besar untuk menjadi katalis dalam proses *healing* atau menghambatnya.

Di dalam arsitektur, konsep *healing architecture* merupakan konsep yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk memperbaiki lingkungan-lingkungan terbangun (utamanya di perkotaan meski tidak menutup kemungkinan di pedesaan pun perlu) atau meningkatkan kualitas lingkungan yang sudah baik demi keseimbangan kehidupan yang diwadahnya—baik itu keseimbangan hidup manusianya atau bahkan lingkungan itu sendiri. Di Swedia, terdapat sebuah kota kecil bernama Kota Jarna yang di mana masyarakatnya menerapkan kehidupan yang selaras dengan alam semesta. Di dalam *healing architecture*, sangat penting untuk manusia hidup secara selaras dengan lingkungannya; boleh memanfaatkan lingkungan, tetapi harus juga memelihara dan hidup berdampingan dengan lingkungan itu, bergerak bersama-sama. Salah satu bentuk pengolahan lingkungan yang mengikuti prinsip tersebut di Jarna adalah berdirinya

Kompleks Rudolf Steiner Seminarier. Rudolf Steiner Seminarier merupakan sebuah kelompok komunitas lingkungan di Jarna dan sangat menerapkan prinsip antroposofi ke dalam olahan desain kompleks bangunan-bangunannya. Salah satu bangunan yang fenomenal di kompleks tersebut adalah Vidarkliniken, bangunan klinik karya Erik Asmussen yang digadang-gadang sebagai salah satu contoh ideal bagi penerapan *healing architecture*. Erik Asmussen membutuhkan waktu puluhan tahun untuk merampungkan desain Vidarkliniken, melalui berbagai macam penelitian dan pembelajaran dari berbagai disiplin ilmu guna mendapatkan desain yang terbaik untuk manusia serta lingkungan di sekitarnya.

Keilmuan yang rumit tersebut lalu ‘disederhanakan’ oleh sepasang profesor dari Kansas State University, Profesor Coates dan Siepl-Coates yang mempelajari Vidarkliniken kemudian menyusun 7 prinsip desain berdasarkan *healing architecture* Asmussen. Prinsip-prinsip tersebut sejatinya dapat dimanfaatkan oleh praktisi terkait untuk menciptakan lingkungan (arsitektur) yang baik dan tidak hanya sekadar fungsional.

Untuk membuktikan bahwa konsep *healing architecture* ini sangat mungkin untuk diterapkan di lingkungan yang telah terbangun (dan tidak menggunakan konsep tersebut dari awal), penelitian ini dilakukan dengan mempelajari objek studinya yaitu bangunan HanaRa Wellbeing Center di Bandung—sebuah klinik holistik berbasis kinesiologi pertama di Indonesia. Bangunan tersebut awalnya adalah sebuah rumah tinggal biasa yang terletak di tepi Jalan Gatot Subroto No. 68, bukan bangunan yang dibuat khusus sebagai bangunan berfungsi medis.

Pihak HanaRa sendiri memiliki praktek pengobatan dengan memanfaatkan energi. Oleh karena energi alami yang ada di lingkungan tapak dikatakan sangat bagus untuk tujuan penyembuhan, pihak HanaRa melakukan berbagai modifikasi pada bangunannya—termasuk penggunaan teknologi air *Fountain of Youth* dan Feng Shui untuk menyempurnakan energi yang ada. Konsep *healing architecture* sebenarnya adalah konsep yang sangat luas dan ilmu Feng Shui merupakan salah satu cara untuk menerapkan konsep tersebut (karena Feng Shui juga melibatkan keselarasan manusia dan alam); namun penelitian ini ingin menekankan konsep *healing architecture* dari sesuatu yang lebih ‘fisik’, yaitu penerapannya pada elemen-elemen desain sehingga penelitian dilakukan dengan menganalisis bangunan HanaRa (termasuk modifikasinya) menggunakan ketujuh prinsip dari konsep *healing architecture* Erik Asmussen yang melibatkan berbagai keilmuan seperti desain salutogenesis dan prinsip antroposofi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap objek melalui observasi, wawancara, dan studi literatur dapat dikatakan bahwa bangunan HanaRa sudah tergolong baik meskipun terdapat beberapa kekurangan seperti adanya percampuran aktivitas di beberapa ruangan yang mengurangi kesan pengalaman ruangnya maupun kurangnya bangunan sebagai media interaksi antara pengguna dan lingkungan. Namun harus disadari juga bahwa ada hal yang tidak bisa (atau sulit) untuk sepenuhnya diterapkan atau dicapai. Kendala seperti ketersediaan ruang dan lahan, ditambah kenyataan bahwa bangunan tersebut tadinya adalah bangunan rumah tinggal biasa yang tidak dirancang berdasarkan *healing architecture* merupakan kondisi yang tidak bisa dipungkiri. Setidaknya untuk suatu bangunan atau lingkungan yang telah terbangun, bangunan HanaRa dapat menjadi objek contoh apabila ingin menerapkan konsep *healing architecture* pada kebanyakan (apabila tidak semua) lingkungan yang sudah terbangun dan dianggap tidak begitu memerhatikan aspek penggunaannya.

Ke depannya, bukan tidak mungkin bahwa menciptakan desain-desain baru yang sepenuhnya mengikuti *healing architecture* akan sulit—entah karena regulasi, tuntutan desain klien, biaya, keadaan eksisting, dan sebagainya—namun bukan berarti konsep ini lantas diabaikan begitu saja. Konsep ini memiliki banyak sekali potensi untuk dikembangkan dan diterapkan di berbagai kemungkinan. Penelitian ini memang belum membahas *healing architecture* hingga terlalu dalam atau jauh namun lebih berfokus pada eksplorasi ide dan konsep dasar yang diharapkan dapat dikembangkan dan diperdalam lagi, terutama di Indonesia.

5.2. Saran dan Rekomendasi

Konsep *healing architecture* di Indonesia belum terlalu populer (bukan tidak ada) dan memang terdapat banyak tantangan untuk menerapkan konsep tersebut secara sepenuhnya; berbeda dengan kondisi di Kota Jarna karena memang kota tersebut seluruh kehidupan masyarakatnya telah berorientasi pada keseimbangan alam dan aktivitas mererka. Di Indonesia, tantangan desain terkait konsep ini tentu masih banyak. Kendala yang datang dari masalah teknis seperti tuntutan waktu, klien, bahan, dana ditambah kondisi lingkungan serta kehidupan dan budaya masyarakat di Indonesia sendiri sudah menjadi tantangan yang besar. Namun konsep tersebut dapat (dan sebaiknya) diterapkan. Kondisi lingkungan yang semakin menurun kualitasnya tidak hanya memengaruhi lingkungan itu sendiri tetapi juga berbagai kehidupan di dalamnya termasuk kehidupan manusia.

Untuk mempelajari konsep *healing architecture* secara lebih mendalam, mempelajari mengenai Rudolf Steiner Seminariet merupakan ide yang dirasa baik. Keseluruhan kompleks tersebut didesain ‘semanusiawi’ mungkin karena didasari oleh ide sang pendiri, Rudolf Steiner, mengenai filosofi kemanusiaan antroposofi. Penerapan filosofis tersebut kemudian diterapkan secara nyata oleh Erik Asmussen pada desain-desain bangunan di dalam kompleks, salah satunya adalah Vidarkliniken. Vidarkliniken adalah objek yang sudah dipelajari dan diteliti oleh banyak ahli-ahli di bidangnya. Sementara untuk menerapkan konsep tersebut ke bangunan/lingkungan yang telah terbangun di Indonesia, bangunan HanaRa Wellbeing Center dapat menjadi sebuah objek pembelajaran. Di sana dapat ditemukan seperti apa bangunan eksisting biasa diubah menjadi lingkungan yang ‘baik’ dan bahkan efeknya terasa langsung termasuk apa kekurangan-kekurangannya yang dapat dicatat agar tidak diulang pada penerapannya di objek lain. Namun perlu diingat bahwa kondisi eksisting alami perlu dimasukkan ke dalam pertimbangan, karena itu mempelajari seperti apa keadaan tapak dan sekitarnya ketika merancang bahkan mempelajari budaya masyarakatnya juga menjadi sangat penting. Konsep *healing architecture* bukan sekadar menciptakan lingkungan yang ‘sehat’ namun juga harus menciptakan lingkungan yang mampu menjadi medium nyata bagi interaksi antara manusia dengan alam sekitar sekaligus. *Healing architecture* bukan hanya sekadar arsitektur yang ‘menyembuhkan’, tetapi juga arsitektur yang merangkul seluruh bentuk dan aspek kehidupan yang diwadahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- L. Beggs, J. 2015, *Healing through Architecture*. Tesis untuk gelar M.Arch, University of Waterloo. Available from: Springer. [28 Januari 2020]
- Azhari, N.F. & Rachmawati, M. (2017). Penggunaan Pendekatan Healing Architecture dan Konsep Therapeutic Spaces pada Rancangan Fasilitas Rehabilitasi Sosial bagi Korban Narkoba. *JURNAL SAINS DAN SENI POMITS* Vol. 6, No. 2, pp 1-2. Available from: <https://pdfs.semanticscholar.org/a45e/77110c885dfc8a1dbcbd52f75bb8fd16d86b.pdf> [27 Agustus 2019]
- WEBER, D.O., 1996. The seven principles of healing architecture. *The Healthcare Forum journal*, 39(2), pp. 46.
- MAZUCH, R. and RONA, S., 2005. Creating healing environments: humanistic architecture and therapeutic design. *Journal of Public Mental Health*, 4(4), pp. 48-52.
- LAWSON, B., 2002. Healing architecture. *The Architectural Review*, 211(1261), pp. 72-75.
- Healthy buildings, healthy people. 2018. World Health Organization. *Bulletin of the World Health Organization*, 96(3), pp. 151-152
- Golembiewski JA. Salutogenic Architecture in Healthcare Settings. 2016 Sep 3. In: Mittelmark MB, Sagy S, Eriksson M, et al., editors. *The Handbook of Salutogenesis* [Internet]. Cham (CH): Springer; 2017. Chapter 26. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK435851/> doi: 10.1007/978-3-319-04600-6_26
- GOLEMBIEWSKI, J.A., 2010. Start making sense: Applying a salutogenic model to architectural design for psychiatric care. *Facilities*, 28(3), pp. 100-117
- Chryssikou, Evangelia. (2014). *Architecture for Psychiatric Environments and Therapeutic Spaces*. 10.3233/978-1-61499-460-2-i.
- Mandala, A.A. 2019. Materi 7A: Esensi Rancangan Riset, Presentasi PowerPoint, Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur, Universitas Katolik Parahyangan. Available from: <https://ide.unpar.ac.id> [14 Maret 2019].

